

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Buku Saku Prasiaga Digital

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buku saku adalah buku berukuran kecil yang dapat dimasukkan ke dalam saku dan mudah dibawa ke mana-mana. Definisi secara umum buku saku dari pengertian tersebut adalah buku yang berukuran kecil yang berisi informasi dan dapat disimpan dalam saku sehingga mudah dibawa kemana-mana.

Menurut Eliana & Solikhah (2012) buku saku diartikan sebagai buku yang berukuran kecil sehingga efektif untuk di bawa ke mana saja dan dapat di baca kapan saja. Buku saku disusun secara runtut dan praktis, mempermudah siswa dalam memahami materi. Buku saku disusun dengan konsep materi yang lebih ringkas, jelas dan padat dilengkapi ilustrasi sebagai pendukung dalam memahami materi. Buku saku akan membuat siswa memperoleh materi sekaligus pengetahuan tanpa harus membaca terlalu lama guna mendapat materi inti maupun informasi. (Setiyaningrum & Suratman, 2020)¹¹

Menurut Nurhayati (2019: 95) menyatakan bahwa buku saku merupakan sumber belajar bagi siswa yang termasuk dalam media cetak. Kelebihan buku saku adalah berisikan materi-materi yang praktis, tampilan

¹¹ Setiyaningrum, & Suratman, B. (2020). 8302-Article Text-27589-1-10-20200629. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 8(2), 305–317.

menarik, mudah dibawa kemanapun dan mampu membuat siswa terfokus dalam pembelajaran. Buku saku juga dikemas dengan berbagai tulisan dan gambar menarik sehingga menumbuhkan motivasi siswa untuk mempelajari materi yang ada pada buku saku. Namun kekurangannya adalah penyediaan bahan pembelajaran cetak memerlukan waktu yang cukup lama, mudah robek, dan rusak terkena air.(Ii, 2019)¹²

Buku dapat memberikan informasi yang akurat, namun seiring dengan berkembangnya zaman sudah banyak buku yang bertransformasi menjadi buku elektronik (*E-book*) yang lebih praktis. Dalam bahasa lain *E-book* juga sering disebut buku digital. Jika buku pada umumnya terdiri dari kumpulan kertas yang dapat berisikan teks atau gambar, maka buku digital berisikan informasi digital yang dapat juga berwujud teks atau gambar yang ditampilkan di layar komputer, hp, atau android.¹³

Seiring berjalannya waktu, banyak buku yang berubah menjadi buku elektronik yang lebih praktis. Oxford Advance Learner's Dictionary (Dhimas Ardiansyah dan Lusia Rakhmawati 2013:328) menyatakan bahwa buku elektronik (*e-book*) atau buku digital adalah buku yang ditampilkan di layar komputer. Menurut Hernawan dan Ekohariyadi (2019) buku saku digital merupakan penggabungan dari buku saku dan buku digital yang memiliki arti buku elektronik yang kecil dan bisa menampung semua informasi yang diperlukan pembacanya. Menurut Nasional (Komarudin,.

¹² Ii, B. A. B. (2019). *Bab ii*.

¹³ <https://penerbitdeepublish.com/kelebihan-buku-digital/#:~:text=Berbeda%20dengan%20buku%20fisik%2C%20buku,dimiliki%20di%20dalam%20alat%20elektroniknya.>

Dkk., 2021) Buku Saku Digital adalah media pembelajaran menggunakan pengembangan teknologi dan memasukkan materi yang lebih ringkas dan praktis. Buku digital ini dapat dibuat menggunakan canva dan flip pdf. Canva merupakan aplikasi online yang didalamnya terdapat berbagai jenis desain poster, grafik, brosur, presentasi, logo, video, sampul buku dan lainnya serta bisa berkoneksi dengan media sosial.(Ii, 2019)¹⁴

Buku saku digital memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan buku saku konvensional, antara lain memberikan kemudahan dalam pembaruan konten, distribusi yang cepat, dan kemampuan untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja.¹⁵

Buku saku prasiaga digital adalah buku panduan yang berisikan tentang kegiatan kepramukaan berbasis karakter untuk anak yang belum berusia 7 tahun. Kegiatan prasiaga dirancang khusus untuk anak usia dini dalam mengenal dan terlibat dalam kegiatan pramuka melalui petualangan seru yaitu belajar mengenal lingkungan sekitar. Buku saku prasiaga digital ini dilengkapi dengan gambar gambar ilustrasi yang menarik yang memungkinkan para pendidik, orang tua maupun anak anak lebih menyukai untuk melihat dan mempelajarinya.¹⁶

¹⁴ Ii, B. A. B. (2019). *Bab ii*.

¹⁵ Sudarsono, W., & Wibowo, R. (2023). *Buku Saku Digital: Transformasi Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana*. Jurnal Kesiapsiagaan dan Penanggulangan Bencana, 5(1), 15-28.

¹⁶ <https://heyzine.com/flip-book/5f7635c02a.html>

2. Pengertian Prasiaga

Pramuka prasiaga sebagai proses berbagai kegiatan yang progresif bagi anak, khususnya usia 5-6 tahun untuk berkepribadian secara baik dan sosial, intelektual, fisik dan keterampilannya. Pramuka prasiaga menjadi kegiatan membentuk karakter bangsa salah satunya kedisiplinan dan saling menghargai, melalui kegiatan pramuka nilai saling menghargai dan kedisiplinan tertanam dengan melakukan pembiasaan efektif yang dilakukan dalam kegiatan pramuka prasiaga dalam mengasah keterampilan sosial anak.¹⁷

Prasiaga adalah anak yang belum berusia 7 tahun yang diberikan pengenalan tentang nilai-nilai kepramukaan di satuan PAUD. (Direktorat Jenderal Paud & Dikmas, 2019)¹⁸ Prasiaga bukan jenjang pendidikan dalam Gerakan Pramuka, tetapi merupakan kegiatan pengenalan nilai-nilai kepramukaan di satuan PAUD yang berorientasi pada prinsip latihan kematangan individu melalui model kegiatan bermain terutama dalam kelompok.¹⁹

Prasiaga adalah salah satu bentuk kegiatan Pramuka anak-anak usia dini atau pra-sekolah. Pramuka merupakan singkatan dari "Praja Muda Karana", yang merupakan istilah dalam Bahasa Sanskerta yang dapat diterjemahkan sebagai "pemuda yang berbuat untuk masyarakat." Teori tentang kepanduan

¹⁷ https://digilib.uinkhas.ac.id/38886/1/EMALIA%20PUTRI%20HADI_201101050002-1.pdf

¹⁸ Direktorat Jenderal Paud, & Dikmas. (2019). *Pedoman Prasiaga Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Wahana Penanaman Karakter Kebangsaan*. 7.

¹⁹ Kemendikbud dan Dirjen PAUD DIKMAS, *Model Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui kegiatan Prasiaga*, hal.11

atau kepramukaan pada jenjang Prasiaga dapat merujuk pada prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Robert Baden-Powell, pendiri gerakan kepanduan.²⁰ Baden-Powell menekankan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan yang menyenangkan, dilakukan di alam terbuka, dan bertujuan untuk membentuk karakter serta keterampilan hidup anak-anak. Pada tingkat Prasiaga, yang ditujukan untuk anak usia 4-6 tahun, pendekatan ini diadaptasi dengan fokus pada pengembangan karakter, fisik, dan kecakapan sosial melalui kegiatan bermain yang terstruktur.

Prasiaga adalah suatu upaya untuk membentuk karakter positif dan kepribadian anak sejak usia dini melalui pendekatan yang bersifat permainan, kegiatan kreatif, serta pengenalan pada nilai-nilai dasar kepramukaan. Prasiaga bertujuan untuk mengembangkan potensi anak-anak dalam berbagai aspek, seperti fisik, sosial, emosional, dan spiritual.

Kegiatan dalam Prasiaga biasanya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Aktivitasnya melibatkan berbagai permainan, lagu-lagu, cerita, dan kegiatan seni yang dirancang untuk merangsang kreativitas, kemandirian, dan rasa tanggung jawab pada anak-anak. Selain itu, prinsip-prinsip dasar kepramukaan seperti kejujuran, kedisiplinan, kerjasama, dan cinta alam juga ditanamkan melalui pendekatan yang sesuai dengan pemahaman anak-anak pada tingkat perkembangannya. Melalui Prasiaga, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu

²⁰ Ibid. hal 50

yang memiliki nilai-nilai positif, keterampilan sosial, serta kepekaan terhadap lingkungan sejak dini.

Tujuan Prasiaga adalah mengenalkan nilai-nilai kepramukaan kepada anak melalui Pembentukan karakter, fisik, kecakapan, dan kemampuan berbuat kebaikan guna menjadi warga negara Indonesia yang tangguh dan siap menjadi bagian persaudaraan umat manusia di seluruh dunia yang saling menguatkan dan hormat-menghormati satu sama lain.²¹

Area Pembentukan Prasiaga merujuk kepada Tujuan Gerakan Pramuka Bab II pasal 2 dan 3 tentang Asas dan Tujuan Gerakan Pramuka dan 5 Area Pembentukan sebagai berikut :²²

- a. Area Pembentukan Spiritual, dengan sasaran:
 - Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa
 - Mengetahui ajaran agama sesuai agama orangtuanya
 - Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - Setiap hari berbuat kebaikan
- b. Area Pembentukan Emosional, dengan sasaran:
 - Mengetahui identitas dirinya;
 - Menyampaikan perasaannya;
 - Mengetahui sikap baik dan sikap buruk;
 - Mengetahui nilai-nilai kepramukaan;

²¹ Ibid hal. 5

²² Ibid hal 5-6

c. Area Pembentukan Sosial, dengan sasaran:

- Berkomunikasi lebih baik dengan keluarga, teman maupun orang lain;
- Menghargai orang lain;
- Bekerjasama;
- Berperan dalam barung, perindukan maupun ;
- Sebagai warga negara Indonesia yang patuh.

d. Area Pembentukan Intelektual, dengan sasaran:

- Mengaktualisasikan keingin tahuannya;
- Mengumpulkan dan memproses informasi;
- Memecahkan masalah dengan semangat dan kreatif;
- Mendapatkan hal-hal baru yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi.

e. Area Pembentukan Fisik, dengan sasaran:

- Mengenali tubuhnya;
- Memahami fungsi organ tubuh;
- Memelihara dan menjaga kesehatan;
- Berperilaku hidup bersih dan sehat;
- Makan makanan yang bergizi seimbang;
- Melakukan olah raga secara rutin;
- Menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat.

Berdasarkan rujukan tersebut di atas, Area Pembentukan Prasiaga disusun sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini dikelompokkan menjadi 3 area perkembangan sebagai berikut:

1). Area Pembentukan Karakter, meliputi: a. Moral Spiritual b. Moral Budaya Bangsa c. Moral Individu d. Mencintai Diri Sendiri e. Mencintai Orang lain f. Mencintai Lingkungan

2). Area Pembentukan Fisik, meliputi: a. Kesehatan Fisik; b. Kekuatan Fisik;

3). Area Pembentukan Kecakapan, meliputi: a. Kecakapan Berpikir; b. Kecakapan Praktis; c. Kecakapan bersosialisasi²³

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa buku saku Prasiaga digital adalah buku digital yang berisikan informasi mengenai kegiatan prasiaga yang berwujud teks dan gambar yang ditampilkan di layar komputer, hp, ataupun android. Buku saku prasiaga digital menggabungkan teknologi digital. Buku saku ini dirancang untuk memberikan informasi praktis, mudah diakses, dan aplikatif bagi individu atau organisasi yang perlu menanggapi situasi darurat atau keadaan kritis dengan cepat.

3. Karakter Kemandirian dan Pembentukannya.

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.²⁴ Definisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*”. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

²³ Ibid, hal.6

²⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) Hal. 20

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.²⁵

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Lalu Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang

²⁵ Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter*, cet 4(Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hal.

membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.(Oktarosada, 2017)²⁶

Pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Seperti halnya yang tertuang dalam ayat Al Quran, QS. Luqman (31): 13 – 14 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua

²⁶ Oktarosada, D. (2017). Hakekat Karakter. *Pendidikan*, 10–15

tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

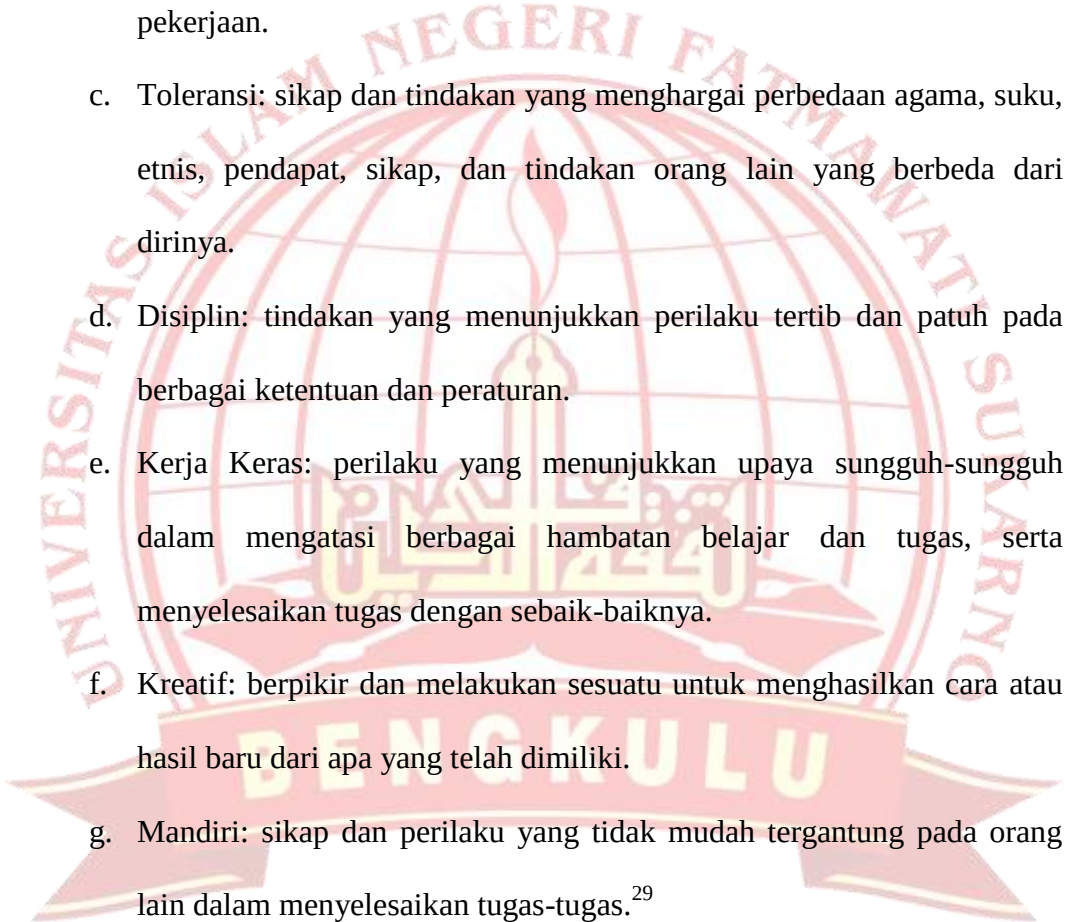
Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).²⁷

²⁷ Edy Supriadi, (2009), *Pengembangan Pendidikan Karakter di SMP* (Depdiknas: Jakarta), hal. 32

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral knowing yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).²⁸

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini :

²⁸ Ibid hal. 34

- 
- a. Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
 - b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
 - c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
 - d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - e. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
 - f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
 - g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.²⁹

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang

²⁹ Oktarosada, D. (2017). Hakekat Karakter. *Pendidikan*, 10–15

perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers di sebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.³⁰ Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Karakter mandiri merupakan upaya untuk mengembangkan moral dan kepribadian anak, terutama dalam kemampuan melakukan tugas dan kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan tahapan usianya.(Yuliasututie & Supriyadi)³¹ Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhanya sendiri.³²

Adapun beberapa definisi kemandirian menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Watson, “kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.”

³⁰Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, cet.6 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal.185

³¹ Yuliasututie, K. L., & Supriyadi. (2022). Pengaruh Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini. Arus Jurnal Pendidikan, 2(2), 185-195.

³²Eti Nurhayati, Psikologi Pendidikan Inovatif, Edisi 2 Cet 1(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.), hal.131

- b. Menurut Bernadib, “kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain.”
- c. Menurut Johson, “kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya tujuan.”
- d. Menurut Mu’tadin, “kemandirian mengandung makna: (1) suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk untuk maju demi kebaikan dirinya, (2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.”³³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara bertahap selama perkembangan berlangsung, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Apapun keputusan yang diambilnya juga tetap mengedepankan tanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang dikerjakannya ataupun dihadapi, menahan diri, mengatasi masalah yang datang dengan percaya diri bahwa ia bisa menyelesaikan masalah tersebut, berani dalam membuat keputusan.

³³ Eti Nurhayati, Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif, Pustaka Belajar, Edisi 2 cet 1 (Yogyakarta, 2018), hal.130

Bentuk-bentuk Kemandirian Menurut Robert Havighurst sebagaimana di kutip Desmita, membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:

- a. Kemandirian Emosi Merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain
- b. Kemandirian Ekonomi Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian Intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian Sosial Kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.³⁴

Ciri-ciri Kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga aspek yaitu sebagai berikut:

- a. Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan pendekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengan dirinya.
- b. Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas, menindaklanjuti, serta bertanggung jawab.

³⁴ Desmita, Op. Cit., hal. 186

- c. Mandiri berfikir adalah kebebasan memaknai seperangkat prinsip tentang benar-salah, baik-buruk, dan apa yang berguna bagi dirinya.³⁵

Berdasarkan pemaparan diatas maka kemandirian bagi anak usia dini sangat penting. Kemandirian perlu diajarkan kepada anak untuk melatih anak menyelesaikan tugasnya, mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan agar nantinya saat anak dewasa anak mampu untuk bertahan hidup. Selain itu dengan kemandirian anak akan mampu mengambil keputusan yang akan ia lakukan sehingga anak tidak akan mudah dikendalikan orang lain.

4. Karakter Kerjasama dan Pembentukannya

Kerjasama menurut Rizal dan Muhammad Arsyad dkk merupakan interaksi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Mereka tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain sehingga mereka senantiasa membutuhkan kerjasama. Kerjasama dapat berlangsung apabila suatu individu atau kelompok memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk mencapai suatu tujuan. Kerjasama adalah hubungan dua orang atau lebih untuk melakukan aktifitas bersama yang dilakukan secara terpadu untuk mencapai suatu target atau tujuan tertentu.(Beno et al., 2022)³⁶

Kerjasama merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter sosial yang efektif pada anak usia dini. Hal ini bukan hanya sekadar metode untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi lebih merupakan nilai-nilai dan

³⁵ Eti Nurhayati, Op. Cit., hlm. 133.

³⁶ Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Anak Melalui Permainan Tradisional. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.

keterampilan yang ditanamkan untuk memungkinkan anak berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.³⁷ Partisipasi atau kerjasama ini pada umumnya telah dianjurkan oleh Allah SWT dalam Al Quran Surat Al Maidah ayat 2 berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقُلُودَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُونِ
وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

³⁷ Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 4(1). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>

Dapat disimpulkan dari surat diatas yaitu anak usia dini harus diajarkan bagaimana untuk berbuat kebaikan yaitu untuk saling tolong menolong dan saling bekerjasama kemudian janganlah anak anak diajarkan yang tidak baik kepada temannya.(Beno et al., 2022)³⁸

Satu bagian penting dari pengembangan sosial emosional adalah kemampuan kerjasama (Abidah & Dewi, 2019). Banyak penelitian yang menyatakan bahwa hal yang berperan penting dalam membentuk hubungan pertemanan yang baik pada anak usia dini adalah kemampuan kerjasama. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada psikologis anak dimasa yang akan datang. Kemampuan kerjasama juga harus diarahkan agar dapat digunakan dengan baik sehingga anak mampu menyesuaikan diri dalam hal akademik maupun bidang lain yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Kemampuan kerjasama anak mulai muncul dan berkembang saat usia pra sekolah (4-5) tahun. Menurut Putri & Zulminiati, dalam Bermain dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini dinyatakan bahwa perkembangan dan peralihan kegiatan sosial pada usia 3-4 tahun presentasinya sekitar 37% kemudian meningkat menjadi 43% pada usia 4-5 tahun.³⁹ Melalui kerjasama, anak akan belajar untuk berinteraksi dengan rekan sebaya, melatih kemampuan anak untuk bekerja sama dalam tim, serta membentuk

³⁸ Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). No Title. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.

³⁹ Putri, C. F., & Zulminiati. (2020). Kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. In *Jurnal Pendidikan tambusai* (Vol. 4, p. 3040).

sikap yang terbuka terhadap perbedaan dan kemampuan untuk menerima keragaman.⁴⁰

Kerjasama adalah keinginan saling mendekati karena mempunyai cita-cita atau tujuan dan kepentingan bersama (Abidah et al., n.d.).⁴¹ Kemampuan kerjasama juga sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Nur Asma dalam buku Model Pembelajaran Kooperatif, kemampuan kerjasama pada masa kanak-kanak dapat menumbuhkan rasa persatuan, melatih anak untuk terbiasa berkomunikasi secara kelompok (Farhurohman, 2017).⁴²

Kerjasama anak usia dini sangat penting bagi perkembangan anak usia dini. Tujuan kerjasama untuk anak usia dini yaitu untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang. Membentuk kepribadian anak didik dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama, serta tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja tetapi menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga

⁴⁰ Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 96. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572>

⁴¹ Abidah, A. F., Dewi, N. K., Pg-paud, P. S., Pg-sd, P. S., & Maret, U. S. (n.d.). *SIKAP KERJASAMA MELALUI PERMAINAN BENTENGAN Pada Anak Usia 5-6 Tahun menyesuaikan diri dengan norma-norma dalam penelitian ini yaitu perkembangan usia 5 sampai 6 tahun dapat dikembangkan karena dapat meningkatkan kemampuan.*

⁴² Farhurohman, O. (2017). Kata Kunci: pendidikan anak usia dini. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2(1), 27–36.

menempatkan anak sebagai pihak aktif. Untuk mengajak anak agar dapat saling tolong menolong, untuk menciptakan mental anak didik yang penuh rasa percaya diri agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, serta dapat meningkatkan sosialisasi anak terhadap lingkungan.⁴³

Ada beberapa unsur unsur kerjasama dan juga indikator kerjasama yaitu menurut David W Johnson, unsur kerjasama meliputi : a). Saling ketergantungan yang positif adalah perasaan untuk saling membantu dalam aktivitas. b). Interaksi atau hubungan penting dalam sebuah kerjasama agar masing-masing dapat memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan. c). Evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dalam kerjasama maka diperlukan suatu aktivitas yang disebut evaluasi. Evaluasi ini merupakan bagian dari komponen pemrosesan kelompok (*group processing*). Sementara untuk indikator kerjasama menurut Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dalam Nariyatiningsih adalah: a). Anak dapat bergabung dalam permainan kelompok. b). Anak dapat terlihat aktif dalam permainan kelompok. c). Anak bersedia berbagi dengan teman-temannya. d). Anak dapat mendorong anak lain untuk membantu orang lain. e.) Anak merespon dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan. f.) Anak bergabung bermain dengan teman saat istirahat. G). Anak mengucapkan terima kasih apabila dibantu teman.⁴⁴

⁴³ Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Title. *Braz Dent J.*, 33(1), hal.28.

⁴⁴ Ibid hal.30-31

5. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan sesuatu yang wajib diperoleh seseorang sejak dia lahir hingga berusia lanjut. Pentingnya pendidikan bagi seseorang dikarenakan “pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Sejak dini manusia sudah membutuhkan pendidikan dalam proses perkembangannya menjadi dewasa. Perkembangan anak pada tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitasnya di masa depan. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.

Anak usia dini menurut *National Association For The Education Young Children* (NAEYC), menyebutkan bahwa anak usia dini “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak. Menurut Bacharuddin Mustafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara 1-5 tahun. Pengertian ini berdasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) berusia 6-12 tahun.⁴⁵

⁴⁵Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017), hal.1

Seorang bayi dari hari ke hari akan mengalami perkembangan bahasa dan kemampuan bicara, namun tiap anak tidak sama persis pencapaiannya, ada yang cepat bicara dan ada pula yang terlalu lama bicara. Untuk membantu perkembangannya ibu dapat membantu memberikan stimulasi yang disesuaikan dengan keunikan masing-masing anak. Dengan perkembangan serta kematangan terutama yang berkaitan dengan proses bicara, komunikasi tersebut makin meningkat dan meluas, misalnya dengan orang disekitar lingkungan dan berkembang dengan orang lain yang baru dikenal. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengertian bahasa dan berbicara. Bahasa ini mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, bahasa isyarat, tulisan, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah pantomim atau seni. Sedangkan bicara adalah bahasa lisan yang merupakan bentuk yang paling efektif untuk berkomunikasi dan paling banyak digunakan. Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan perkembangan tersebut, sebab masa ini sangat menentukan proses belajarnya.⁴⁶

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain, menimbulkan perubahan, berkolerasi dengan pertumbuhan,

⁴⁶Ahmad Rudiyanto, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Metro Lampung: CV Laduny Alifatama, 2018), hal.1-3

memiliki tahap-tahap yang berurutan dan mempunyai pola yang tetap. Perkembangan bahasa, bicara dan menulis merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Perkembangan berbicara pada awal dari anak yaitu menggumam maupun membeo. Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek tahapan perkembangan anak yang penting. Anak memiliki keterampilan berbahasa yang bagus akan mudah bergaul dan bersosialisasi.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.⁴⁷

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu disiplin ilmu pendidikan yang memiliki konsentrasi pada pemahaman, pembinaan dan Pembentukan potensi anak sedini mungkin. Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal untuk rentang usia lima sampai dengan enam tahun. Meski pendidikan taman kanak-kanak bukan pendidikan yang diwajibkan, tetapi keberadaanya

⁴⁷ Mulyasa, *Manajemen PAUD* |(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 16

mampu memberikan kontribusi dalam membantu anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki. Strategi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pendidikan taman kanak-kanak tersebut. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini berarti pendidikan yang diberikan kepada anak haruslah memperhatikan aspek perkembangan anak.⁴⁸

Menurut beberapa para ahli, pendidikan anak usia dini adalah:

- a. Maria Montessori mengemukakan konsep bahwa anak memiliki periode sensitif di mana mereka sangat menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Pendidikan anak usia dini harus menghormati dan mengakui keunikan setiap anak. Montessori menekankan pentingnya lingkungan yang disiapkan dengan baik dan peran guru sebagai pengamat yang memandu perkembangan alami anak.
- b. Jean Piaget menekankan bahwa anak memiliki kemampuan kognitif yang unik pada setiap tahap perkembangan. Dalam pendidikan anak usia dini,

⁴⁸ Ahmad Rudiyanto, *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini* (Lampung: Darussalam Pres Lampung, 2016), hal.1-2

perludiakui bahwa anak-anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Guru harus memahami tahapan perkembangan kognitif anak untuk merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai.

c. Lev Vygotsky menyoroti peran penting interaksi sosial dalam pembelajaran anak. Konsep "zona perkembangan aktual" dan "zona perkembangan aktual" mengindikasikan bahwa anak dapat mencapai lebih banyak melalui bimbingan dan interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya. Pendidikan anak usia dini harus menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan interaksi sosial.

d. Erikson Erikson menekankan pentingnya pembentukan identitas dan perkembangan sosial-emosional pada masa anak usia dini. Guru di PAUD perlu memahami tantangan perkembangan pada setiap tahap dan memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu anak mengatasi tugas-tugas perkembangan tersebut.

e. Jerome Bruner menyoroti pentingnya narasi dan pengalaman dalam pembelajaran anak. Konsep "pembelajaran melalui penemuan" menunjukkan bahwa anak-anak belajar lebih baik ketika mereka dapat menemukan konsep-konsep sendiri melalui eksplorasi dan pengalaman langsung.

f. Teori Ekologi Sistem Bronfen brenner menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan berbagai sistem, termasuk mikrosistem (keluarga, teman), mesosistem (hubungan antar mikrosistem), eksosistem (faktor-faktor eksternal yang

mempengaruhi), dan makrosistem (nilai dan budaya masyarakat).

Pendidikan anak usia dini harus memperhatikan konteks ekologis ini.

g. Johann Heinrich Pestalozzi berpandangan bahwa anak pada dasarnya memiliki bawaan yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Pestalozzi memiliki keyakinan bahwa segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh panca indera, dan melalui pengalaman-pengalaman

h. Friedrich Wilhelm August Froebel berpendapat bahwa sifat yang buruk timbul karena kurangnya pendidikan atau pengertian yang dimiliki oleh anak tersebut. Setiap tahap perkembangan yang dialami oleh anak harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh. Anak memiliki potensi, dan potensi itu akan hilang jika tidak dibina dan dikembangkan. Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak dalam kehidupannya, sangatlah penting, karena kehidupan yang dialami oleh anak pada masa kecilnya akan menentukan kehidupannya di masa depan.⁴⁹

i. Ki Hadjar memandang anak sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, sehingga pemberian kesempatan yang luas bagi anak untuk mencari dan menemukan pengetahuan, secara tidak langsung akan memberikan peluang agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.

⁴⁹ <https://pkgpaudjatinangor.blogspot.com/2013/09/pandangan-para-ahli-tentang-paud.html>

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zuhria Qurrotul Aini yang berjudul *“Pramuka Prasiaga Mengasah Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun”*. Hasil penelitian menunjukkan anak aktif mengikuti rangkaian kegiatan pramuka prasiaga yang dilaksanakan di luar kelas dengan Guru Pembina, orang tua dan sarana prasarana menjadi faktor pendukung dalam terasahnya keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun, keterampilan sosial yang tampak meliputi percakapan, saling pengertian, bekerja sama, keterbukaan, berempati, motivasi, rasa positif dan rasa kesetaraan. Faktor penghambatnya yaitu jadwal pramuka prasiaga berbenturan dengan kegiatan lain, kondisi cuaca menghambat anak berkegiatan di luar kelas serta peselisihan antar anak saling berdiam diri hingga tidak saling berinteraksi.⁵⁰
2. Penelitian yang dilakukan oleh Resna Rosmayanti dalam tesisnya yang berjudul *“Implementasi Prasiaga PAUD Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup Di Taman Kanak-Kanak”*. Prasiaga disini hadir untuk mengenalkan nilai-nilai kepramukaan kepada anak melalui pendekatan sambil bermain melalui Pembentukan karakter, fisik, kecakapan dan kemampuan berbuat baik. Dalam lingkup anak usia dini kecakapan hidup

⁵⁰ Aini, Z. Q., & Wahyuni, A. (2023). Pramuka Prasiaga Mengasah Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2148–2162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4390>

sangat penting dikembangkan untuk perkembangan masa depannya kelak.⁵¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, yang berjudul “*Pembentukan Buku Saku Prasiaga tema Pelestarian Alam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler*”. Hasil analisis kebutuhan guru terhadap Buku Saku Prasiaga menunjukkan bahwa guru menghendaki adanya Buku Saku Prasiaga berbentuk hardfile. Prototipe Buku Saku Prasiaga menggunakan aplikasi corel draw, dengan materi kepramukaan, materi subtema kebun binatang, dan materi muatan lokal. Analisis penilaian ahli memiliki dua aspek, pertama praktisi bahwa aspek kelayakan isi dan materi memperoleh nilai rata-rata 86,38, kedua ahli Media memperoleh nilai rata-rata 88,18. Dari penilaian tersebut memperoleh nilai rata-rata nilai 87,28 dengan kategori sangat baik atau sangat layak.⁵²

4. Penelitian oleh Rita Aryani & Rustik “*Pelaksanaan kegiatan Prasiaga dalam pengembangan keterampilan hidup di lingkungan PAUD*”. Dari hasil penelitian bahwa prasiaga sebagai proses penguatan pendidikan karakter dan juga kemandirian anak usia dini di sekolah telah berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan.⁵³

5. “*Implementasi Program Prasiaga Di Paud Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Profil Pancasila Sejak Dini*” oleh Diny Veronica, Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Prasiaga di PAUD

⁵¹ <http://repository.upi.edu/68954/>

⁵² <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/55472>

⁵³ <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jcd/article/view/3976>

merupakan alternatif yang efektif untuk pendidikan karakter berbasis Pancasila.(Penebangan et al., 2024)⁵⁴

6. Penelitian yang dilakukan oleh Firmawanti yang berjudul “*Model Pembelajaran sentra melalui Penerapan P5 terhadap Kemandirian dan Kerja sama Anak*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Anak-anak yang terlibat dalam proyek ini menunjukkan peningkatan dalam hal inisiatif, kemampuan membuat keputusan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri.(Firmawanti et al., 2024)⁵⁵
7. “*Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Program Toilet Training*” oleh Wiyani & Nurkamelia, 2022 yang menyatakan bahwa pembentukan karakter pada anak usia dini melalui program toilet training anak usia dini mampu mengaktualisasikan nilai karakter taat, disiplin, mandiri, tanggungjawab, percaya diri, dan cinta kebersihan.⁵⁶
8. “*Lagu Anak Sebagai Media Dalam Penanaman Karakter Anak Usia Dini*” oleh Ernawati et al., 2022, Hasil analisis penelitian ini

⁵⁴ <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jlpi/article/download/27/29>

⁵⁵ Firmawanti, A. N., Bachri, B. S., & Fitri, R. (2024). Model Pembelajaran sentra melalui Penerapan P5 terhadap Kemandirian dan Kerja sama Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 466–479. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.724>

⁵⁶ Wiyani, N. A., & Nurkamelia, M. (2022). Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Program Toilet Training. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 103. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.16616>

menunjukkan betapa pentingnya lagu dijadikan sebagai stimulus bagi anak usia dini dalam membentuk karakter mereka.⁵⁷

9. Penelitian oleh Aryati & Alannasir, 2023 "*Peranan Pendidik Paud Dalam Menumbuhkan Karakter Pada Anak Usia Dini (Usia 5-6 Tahun) Di Tk Hardiyanti Kota Makassar*", bahwa guru-gurunya mampu menjadi sumber belajar bagi peserta didik, mampu menjadi fasilitator, sebagai pengelola pembelajaran, sebagai demonstrator, sebagai pembimbing, sebagai motivator, sebagai evaluator, dan juga sebagai mediator bagi setiap peserta didiknya.⁵⁸
10. "*Implementasi Parenting Positif dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini*", Sari, 2024 dalam jurnalnya menyatakan bahwa parenting positif memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam hal kemandirian, tanggung jawab, dan empati.⁵⁹
11. "*Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Program Pra Siaga Di Mutiara Bunda*", oleh Hajar, 2024, menyatakan bahwa tujuan untuk meningkatkan pembelajaran karakter melalui keterlibatan dini,

⁵⁷ Ernawati, Meinita, & Tarigan, E. (2022). Lagu Anak Sebagai Media Dalam Penanaman Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 1(1), 1–8. <https://jurnal.yagasi.or.id/index.php/dewantara>

⁵⁸ Aryati, A., & Alannasir, W. (2023). *Peranan Pendidik PAUD Dalam Menumbuhkan Karakter Pada Anak Usia Dini (Usia 5-6 Tahun) Di Tk Hardiyanti Kota Makassar the Role of PAUD Educators in Cultivating Character in Early Childhood (Aged 5-6 Years) At Hardiyanti Kindergarten, Makassar City*. 1(3), 979–995.

⁵⁹ Sari, A. M., Susanti, R., & Rusdiana, N. (2024). *Implementasi Parenting Positif dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini*. 1, 1–10.

perencanaan pembelajaran perilaku, serta Penilaian terhadap pengembangan karakter pembelajaran melalui kegiatan Pra-Persiapan.⁶⁰

12. Penelitian oleh Adi et al., *“Implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini sebagai pembentuk karakter bangsa”*, bahwa Permainan tradisional terbukti dapat mengembangkan karakter anak seperti kesabaran, kejujuran, sportivitas, disiplin, kegigihan, kemandirian, percaya diri, dan kerjasama.⁶¹

13. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi, *“Evaluasi Program Pramuka Prasiaga”*, bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa program Pramuka Prasiaga dimana diterapkan di Taman Kanak-kanak Ceria Pandaan untuk mengenalkan nilai-nilai kepramukaan kepada anak-anak melalui: pengembangan karakter, fisik, kecakapan hidup dan kemampuan berbuat kebaikan menunjukkan manfaat yang positif, baik itu dalam komponen Content, Input, Process, dan Product sehingga program Pramuka Prasiaga ini dapat terus dilanjutkan.⁶²

14. Mengasah Keterampilan Sosial Anak Melalui Kegiatan Pramuka Prasiaga di Kelompok B (Sunaryati, 2025), bahwa Kegiatan Pramuka Prasiaga sangat berpengaruh dalam mengasah keterampilan sosial anak

⁶⁰ Hajar, M. El, Nabila, A. H., & Sayekti, S. P. (2024). Menumbuhkan karakter anak usia dini melalui program pra siaga di raudhatul athfal. *Jurnal of Islamic Education in Asia*, 1(1), 53-67.

⁶¹ Adi, B. S., Sudaryanti, S., & Muthmainah, M. (2020). Implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini sebagai pembentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 33–39. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31375>

⁶² Supriyadi, S., Susanti, A., Elliza, E., & ... (2023). Evaluasi Program Pramuka Prasiaga. *Aksara: Jurnal Ilmu ...*, 09(September), 1839–1847.

usia dini. Dengan melalui kegiatan yang dapat melatih keterampilan untuk hidup dan bekerjasama; keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain; keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.⁶³

15. Penelitian oleh Nurul Indana & Rendy Setyowahyudi, 2024, *Video Pembelajaran Pramuka Prasiaga untuk Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila Anak Kelompok B Taman Kanak- Kanak*, bahwa bahwa media video pembelajaran pramuka prasiaga dinyatakan efektif untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila anak kelompok B di RA Fatahillah Kecamatan Gerokgak. Media video pembelajaran pramuka prasiaga ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, akan tetapi secara tidak langsung juga bermanfaat bagi guru, dimana media video pembelajaran ini dapat memberikan wawasan terkait pengembangan media pembelajaran berbasis digital.⁶⁴

Kajian penelitian terdahulu diatas telah mendukung memaparkan terkait implementasi Prasiaga dalam pembentukan karakter baik karakter kemandirian, kerjasama maupun karakter lainnya. Persamaan lainnya terletak pada metode penelitian guna mendapatkan datanya adalah melalui metode kualitatif. Selain itu kajian penelitian yang relevan juga terdapat

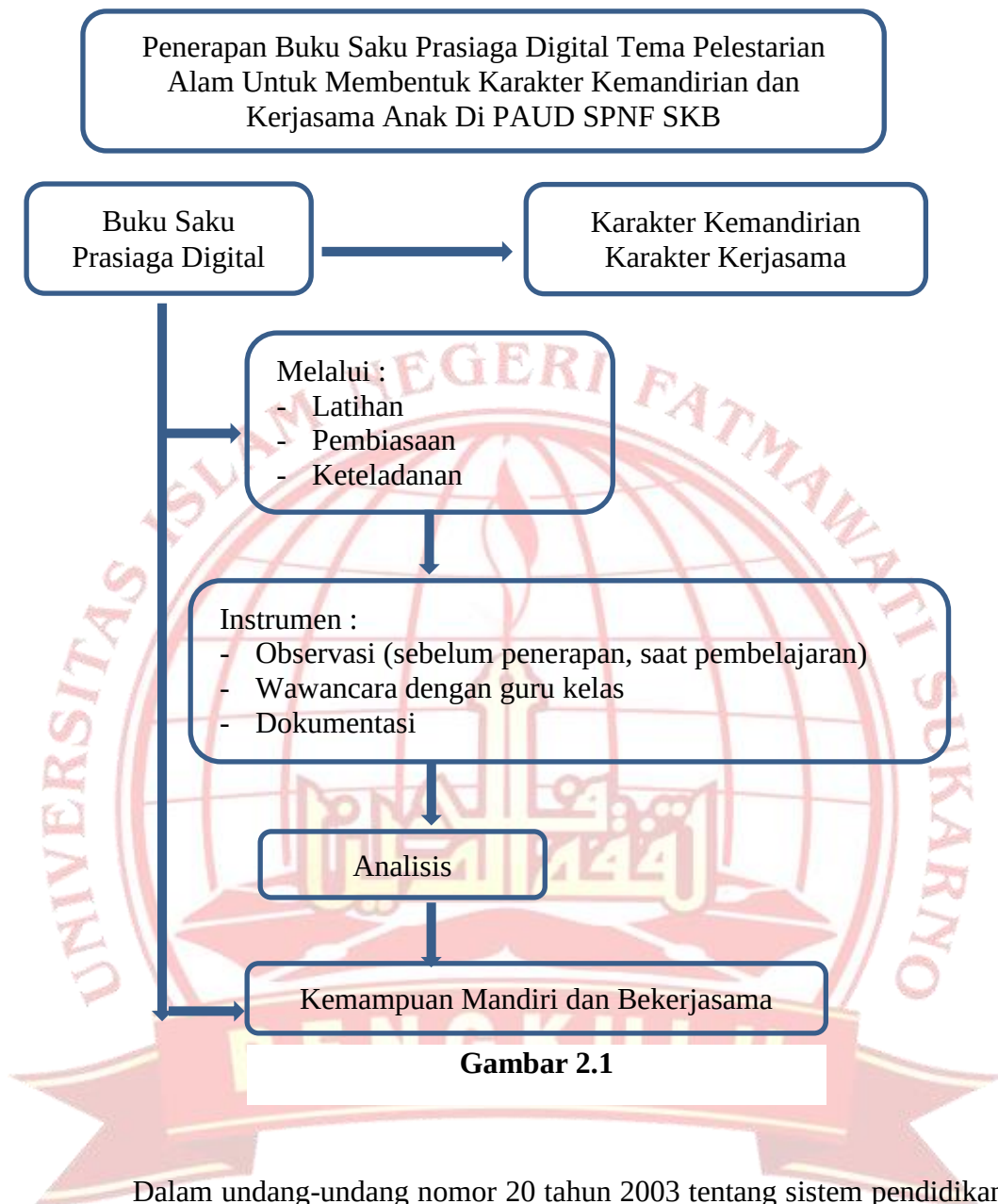
⁶³ Sunaryati, E. R. (2025). *Mengasah Keterampilan Sosial Anak Melalui Kegiatan Pramuka Prasiaga di Kelompok B TK Harapan Cijulang*. 04(1), 13–25.

⁶⁴ Nurul Indana, & Rendy Setyowahyudi. (2024). Video Pembelajaran Pramuka Prasiaga untuk Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 8(2), 161–169. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v8i2.83080>

perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan. Perbedaan ini terletak pada penerapan buku saku prasiaga digital untuk Pembentukan karakter kemandirian dan kerjasama. Karakter ini dibangun pada anak usia dini agar bisa melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri maupun dengan bersama sama, juga kemandirian dan kerjasama ini masuk pada pilar karakter yang perlu dibangun pada anak. Perbedaan lainnya terletak pada Lokasi penelitian, dikarenakan setiap lembaga sekolah memiliki metode sendiri dalam mengarahkan anak didiknya. dalam hal ini peneliti akan mengkaji temuan yang didapat saat berada di lokasi penelitian agar apa yang peneliti dapatkan juga bisa menjadi referensi untuk pembaca terkait dengan penerapan buku saku prasiaga digital untuk mengembangkan karakter kemandirian dan kerjasama anak usia dini.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah gambaran alur logis yang menjelaskan hubungan antara masalah, teori, metode, dan solusi dalam penelitian. Dalam konteks kerangka berpikir ini bertujuan untuk mengilustrasikan proses penelitian secara terstruktur, mulai dari identifikasi masalah hingga rekomendasi sebagaimana bagan berikut ini :



Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini berarti

pendidikan yang diberikan kepada anak haruslah memperhatikan aspek perkembangan anak.⁶⁵

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini adalah mampu berinteraksi dan mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan percaya diri, serta dapat menjaga diri yang ditunjukkan dengan kompetensi dasar dan indikator dibawah ini : 1) dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, 2) dapat menunjukkan rasa percaya diri, 3) dapat menunjukkan sikap kemandirian, 4) dapat menunjukkan emosi yang wajar, 5) terbiasa menunjukkan sikap kedisiplinan dan mentaati aturan, 6) dapat bertanggung jawab dan 7) terbiasa menjaga lingkungan.⁶⁶

Oleh karena itu diperlukan pendekatan pembelajaran pada anak usia dini yang memberikan anak banyak peluang untuk mengembangkan dirinya secara menyeluruh. Dengan begitu, pembentukan karakter pada usia dini dapat dilakukan melalui pendekatan kepramukaan terhadap anak usia dini dalam bentuk Prasiaga.

Prasiaga adalah anak yang belum berusia 7 tahun yang diberikan pengenalan tentang nilai-nilai kepramukaan di satuan PAUD. Prasiaga bukan jenjang pendidikan dalam Gerakan Pramuka, tetapi merupakan kegiatan pengenalan nilai-nilai kepramukaan di satuan PAUD yang

⁶⁵ Ahmad Rudiyanto, *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini* (Lampung: Darussalam Pres Lampung, 2016), hal.1-2

⁶⁶ Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 137

berorientasi pada prinsip latihan kematangan individu melalui model kegiatan bermain dalam kelompok.⁶⁷

Dalam kegiatan prasiaga menggunakan buku pedoman berupa buku saku. Buku dapat memberikan informasi yang akurat, namun seiring dengan berkembangnya zaman sudah banyak buku yang bertransformasi menjadi buku elektronik (*E-book*) yang lebih praktis. Dalam bahasa lain *E-book* juga sering disebut buku digital. Jadi dalam buku saku prasiaga digital berisikan informasi digital yang dapat juga berwujud teks atau gambar yang ditampilkan di layar komputer, hp, atau android sebagai panduan atau pedoman untuk kegiatan prasiaga. Penerapan buku saku prasiaga digital ini dipilih karena memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan buku saku konvensional, antara lain kemudahan dalam pembaruan konten, distribusi yang cepat, dan kemampuan untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja.⁶⁸

Dalam pembelajarannya, PAUD SPNF SKB Kota Pagar Alam menerapkan pembelajaran berbasis karakter. Terdapat 9 pilar karakter yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajarannya. Nilai-nilai pendidikan karakter dikembangkan kepada anak usia dini di setiap kegiatan yang dilakukan di PAUD SPNF SKB Kota Pagar Alam. Karakter yang diharapkan terbentuk adalah karakter kemandirian dan kerjasama.

Kemandirian menunjukan pada kemampuan psikososial yang mencakup

⁶⁷Kemendikbud dan Dirjen PAUD DIKMAS, *Model Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui kegiatan Prasiaga*, hal.11

⁶⁸Sudarsono, W., & Wibowo, R. (2023). *Buku Saku Digital: Transformasi Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana*. Jurnal Kesiapsiagaan dan Penanggulangan Bencana, 5(1), 15-28.

kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.⁶⁹ Serta meningkatnya keterampilan kerjasama anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting dimana sesuai teori yang di kemukakan Yudha M. Saputra didalam bukunya bahwa kerjasama (*cooperative*) adalah sebuah kondisi dimana satu orang dengan orang lainnya saling mendekat untuk mengurus sebuah kepentingan dan tujuan bersama-sama.⁷⁰

Karakter kemandirian dan kerjasama menjadi karakter yang penting untuk dibentuk karena untuk mewujudkan anak-anak yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Keberhasilan dalam menumbuhkan karakter ini ditentukan juga oleh ketepatan perangkat pembelajaran yang digunakan, pihak-pihak yang berperan di dalamnya, hal-hal yang mendukung dalam pelaksanaanya serta kemampuan PAUD SPNF SKB Kota Pagar Alam untuk mengatasi hambatan yang ada.

Penerapan buku saku prasiaga digital diharapkan dapat berperan dalam membentuk karakter kemandirian dan kerjasama pada anak usia dini di PAUD SPNF SKB Kota Pagar Alam.

⁶⁹Eti Nurhayati, Psikologi Pendidikan Inovatif, Edisi 2 Cet 1(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.), hal.131

⁷⁰Yudha M. Saputra & Rudyanto. (2005). Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK. Jakarta: Depdiknas.